

**IMAJI PERJALANAN JIWA SETELAH KEMATIAN
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS**



Abdul Maqshud

NIM. 1412516021

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Jurnal Karya Seni berjudul **IMAJI PERJALANAN JIWA SETELAH KEMATIAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS** diajukan oleh Abdul Maqshud NIM: 1412516021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 25 Juni 2021.

Pembimbing I



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

NIP. 19620429 198902 1 001 / NIDN. 0029046204

Pembimbing II



A. C. Andre Tanama, M.Sn.

NIP. 19820328 200604 1 001 / NIDN. 0028038202

Ketua Jurusan Seni Murni/

Ketua Program Studi Seni Rupa Murni/ Ketua Anggota



Dr. Miftahul Munir, M.Hum.

NIP. 19760104 200912 1 001 / NIDN. 0004017605

THE IMAGERY OF SOUL'S JOURNEY AFTER DEATH AS PRINTMAKING ARTWORK CREATION IDEA

IMAJI PERJALANAN JIWA SETELAH KEMATIAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI GRAFIS

By/oleh: Putra Contohawan, Putri Misaliwati
Institution/institusi: Institut Contoh Indonesia Yogyakarta
Institution address/alamat institusi: Jalan Contoh No. 321 Yogyakarta
E-mail: putracontohawan@contoh.com

Abstrak

Segala yang hidup pasti akan mati. Kematian adalah akhir dari kehidupan di dunia, yang mana tubuh halus atau tubuh astral dengan tubuh kasar atau tubuh fisik akhirnya terpisah. Perjalanan jiwa manusia setelah kematian merupakan keadaan-keadaan spiritual yang akan dialami jiwa manusia, tidak ada manusia yang benar-benar mengetahuinya. Namun hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran dan bahan perenungan dalam berkehidupan yang menyimpan berbagai nilai dan makna. Sejatinya, narasi kehidupan setelah kematian berguna sebagai tuntunan jiwa dalam menjalani kehidupan ini. Hal tersebut yang membuat imaji perjalanan jiwa setelah kematian kemudian dijadikan sebagai ide penciptaan karya tugas akhir ini. Upaya untuk menghadirkan perjalanan jiwa setelah kematian dalam karya seni grafis diwujudkan dengan imaji-imaji yang ilustratif dan diagramatik, dengan mengolah variabel-variabel dalam teknik cetak saring untuk mencapai kesan artistik tertentu dalam karya.

Kata kunci: Imaji, Jiwa, Kematian, Seni Grafis, Diagramatik

Abstract

Every living creature surely will die. Death is the end of the life cycle in this world, where the subtle body or astral body and gross body or physical body finally separated. The journey of the soul after death is a spiritual state that will experienced by human soul, no one really knows it for sure. Nevertheless, it can be used as a material for study and contemplation for the living which contain various value and significance. In its actuality, the narration of afterlife function as a guidance for living this life. This made the imagery of soul's journey after death choosen as the creative idea for the works in this final project. The effort to present the soul's journey in the form of printmaking artwork realized with illustrative and diagrammatic imageries, exploring the variables within the serigraphy printmaking techniques to attain certain artistic impression.

Keywords: Imagery, Soul, Death, Printmaking, Diagrammatic



A. Pendahuluan

Kematian selalu menjadi sebuah fenomena yang misterius dan menimbulkan berbagai pertanyaan. Terutama perihal apa yang terjadi setelah seorang manusia mengalami kematian. Berbagai usaha manusia untuk menjelaskan perihal tersebut seakan tidak pernah benar-benar menjawabnya. Hal ini yang dialami penulis yang memiliki salah satu ketertarikan pada fenomena tersebut.

Penulis dibesarkan di keluarga yang memiliki latar budaya mistik dan spiritual yang cukup kuat, terutama dari ayah penulis yang memang mendalami perihal mistik dan spiritual. Sewaktu kecil, penulis sering diam-diam ikut mendengarkan, terkadang mau tidak mau ikut mendengar, berbagai diskusi mengenai mistisisme dan spiritualitas ayah penulis dengan teman-temannya. Setelah beranjak dewasa, penulis pun seperti turut memiliki ketertarikan natural pada bidang mistik dan spiritualitas. Penulis menilik balik dan bertanya-tanya apakah pengalaman sewaktu kecil tersebut turut memiliki andil dalam membangun ketertarikan penulis. Mungkin menyadari ketertarikan penulis, ayah penulis pun mulai sering membuka dialog-dialog diskusi perihal mistisisme dan spiritualitas dengan penulis ketika penulis berkesempatan pulang ke kampung halaman atau terkadang saat bertukar kabar melalui telepon.

Salah satu tema yang kerap muncul dalam pembahasan mistisisme adalah mengenai kematian dan apa yang terjadi setelahnya. Lingkaran keluarga besar penulis terdiri dari beberapa latar religius yang berbeda, yaitu Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), dan Buddha. Sementara keluarga kecil penulis memiliki kepercayaan dasar agama Islam. Penulis semasa kecil pernah bertanya mengenai kehidupan setelah kematian ketika seorang tante meninggal dunia, dan penulis mendapatkan beberapa jawaban yang berbeda. Berdasarkan sudut pandang kepercayaan Islam dan Kristen, konsep surga dan neraka dijelaskan ketika seorang manusia berbuat kebaikan semasa hidup. Ia akan mendapat pahala da

akan ditempatkan di surga, sebaliknya ketika semasa hidup banyak berbuat keburukan akan mendapat dosa dan akan disiksa di neraka. Berdasarkan sudut pandang kepercayaan Buddha, konsep reinkarnasi atau kelahiran kembali dijelaskan dan dipengaruhi oleh nilai karma yang berasal dari perbuatan baik dan buruk seorang manusia semasa hidupnya.

Beberapa jawaban yang berbeda tersebut tentu membuat penulis di waktu itu semakin bingung, karena kapasitas pemahaman penulis kecil yang belum mumpuni untuk mengolah konsep-konsep tersebut. Seiring penulis beranjak dewasa dan mulai mempelajari perihal mistisisme dan spiritualitas, membandingkan berbagai konsep kehidupan setelah kematian dari berbagai kepercayaan, penulis akhirnya dihadapkan pada sebuah kejelasan bahwa pada pendalaman perihal kehidupan setelah kematian tidak sesempit itu.

Hingga suatu ketika penulis menemukan suatu bahasan mengenai buku *The Tibetan Book of The Dead* yang disusun oleh W.Y. Evans-Wentz pada tahun 1927. Buku tersebut merupakan bentuk terjemahan dari naskah *Bardo Thodol* (penafsiran judul dalam bahasa Inggris: *Liberation Through Hearing During the Intermediate State*) yang disusun oleh Padmasambhava pada abad ke-8 (Fremantle, 2001: 20). Penulis kemudian mencari dan membaca buku tersebut. *Bardo Thodol* adalah naskah kepercayaan Buddha di Tibet yang digunakan sebagai panduan perjalanan untuk seorang manusia yang mengalami kematian dari hembusan nafas terakhir hingga titik sebelum reinkarnasi atau terlahir kembali yang akan dibacakan oleh seorang *Lama* atau biksu selama 49 hari. Buku ini menjadi menarik bagi penulis karena bentuknya yang sebagai panduan dari hari ke hari dan kandungan ilustratif di dalamnya yang seakan menggambarkan keadaan alam setelah kematian serta momen-momen yang terjadi. Selain itu, *Lama Anagarika Govinda* mengemukakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Bardo Thodol* tidak hanya digunakan sebagai panduan orang yang telah mengalami kematian namun juga bagi yang masih hidup, dengan membantu memandu pemahaman dan penyikapan seseorang atas kematian yang suatu saat pasti akan dialami (Evans-Wentz, 2000 : 24-25).

Bardo Thodol sendiri tentunya tidak benar-benar menjawab pertanyaan akan kehidupan setelah kematian. Namun bagi penulis, sebagai salah satu naskah mistik yang cukup detil dan ilustratif yang pernah penulis ketahui, *Bardo Thodol* menjadi suatu bentuk pengalaman estetis tersendiri yang menambah khazanah perenungan penulis atas momen kematian dan memantik imaji penulis akan suatu perjalanan jiwa di dunia setelah kematian sehingga penulis memutuskan untuk mengangkat imaji tersebut ke dalam bentuk karya.

Penulis tidak akan memosisikan karya-karyanya sebagai bentuk ilustrasi dari *Bardo Thodol* itu sendiri, melainkan dari imajinasi yang lahir dari

perenungan dan pemikiran penulis serta berbagai pengalaman mempelajari mistisisme kematian. Posisi pengalaman mempelajari naskah *Bardo Thodol* di sini adalah sebagai momen yang kemudian menginspirasi penulis untuk membuat karya-karyanya dengan gambaran imaji kehidupan setelah kematian berbentuk perjalanan yang dialami jiwa manusia. Ketika menyusun narasi imaji kekaryaannya, penulis mengolah berbagai unsur konsep-konsep kehidupan setelah kematian dari pengalaman dan pemahaman penulis perihal subjek tersebut. Penulis meyakini bahwa dengan mempelajari tentang kematian, seseorang sesungguhnya mempelajari tentang kehidupan. Memakai koin sebagai perumpamaan, keduanya ibarat dua sisi dari satu koin yang sama.

B. Konsep Penciptaan

1. Gagasan Karya

Tema besar yang diangkat dalam karya ini adalah kehadiran imaji yang berdasar pada pengolahan atas narasi-narasi religius dan spiritual terdahulu mengenai apa yang terjadi pada jiwa manusia setelah mengalami kematian. Secara biologis, kematian didefinisikan sebagai berakhirnya fungsi biologis primer seperti pernafasan, detak jantung, tekanan darah, dan aktivitas otak (Santrock, 2002: 602). Sedangkan secara spiritual, kematian didefinisikan sebagai terpisahnya tubuh halus atau *astral body* dengan tubuh kasar atau tubuh fisik. Tubuh halus dan tubuh kasar terhubung dengan tali yang sangat halus yang terdapat di bagian kepala. Selama tali penghubung tersebut masih terhubung, tubuh halus masih dapat kembali ke tubuh kasar. Jika tali penghubung telah terputus, maka tubuh halus akan terpisah dan tidak dapat kembali ke tubuh kasar, dan terjadilah kematian (El-Shafa, 2010: 19).

Kesadaran bahwa kematian pasti akan datang, memusnahkan semua yang dicintai dan dinikmati dalam hidup di dunia ini. Kesadaran ini memunculkan sebuah penolakan, boleh dikatakan sebagai insting, bahwa masing-masing manusia tidak mau mati. Penolakan ini kemudian menimbulkan dua mazhab dalam psikologi menghadapi kematian.

Pertama adalah mazhab religius, yaitu yang melalui agama meyakini bahwa kehidupan abadi setelah kematian itu ada dan menjadikannya tujuan tertinggi. Sehingga apa pun yang dilakukan di dunia ditujukan sebagai investasi untuk memperoleh kejayaan di kehidupan abadi setelah kematian. Contohnya dengan melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Mazhab ini berpikiran bahwa kehidupan dunia selayaknya untuk dinikmati, tetapi bukan tujuan akhir dari kehidupan.

Kedua adalah mazhab sekuler, yang tidak mempedulikan maupun meyakini tentang adanya kehidupan setelah kematian. Mazhab ini cenderung menjadikan kejayaan dan kenikmatan duniawi sebagai puncak tujuan hidup. Secara garis besar golongan ini masih bisa dibedakan menjadi dua. Pertama, mereka yang masih berusaha meninggalkan nama baik untuk dikenang dalam catatan sejarah walaupun tidak peduli dengan apa yang terjadi setelah mati. Kedua, mereka yang memuja kehidupan duniawi dan berpaham *aji mumpung*, tanpa mempedulikan pengadilan dan penilaian sejarah (Hidayat, 2015: 19).

Berkaitan penciptaan karya tugas akhir ini, penulis menggabungkan ketertarikan dan pengalaman personal dengan menggunakan paham dari mazhab religius. Salah satunya dengan meyakini adanya kehidupan setelah kematian. M. Quraish Shihab dalam *Psikologi Kematian* mengatakan bahwa:

Keberadaan kuburan, menziarahinya yang dilakukan oleh manusia primitif hingga manusia modern, membuktikan bahwa manusia enggan menganggap kematian sebagai kepunahan. Mereka menganggap bahwa yang meninggalkan dunia ini, hanya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka juga merasa masih dapat berhubungan dengan yang telah pergi itu, bukan saja melalui doa-doa, tetapi tidak sedikit yang menyampaikan keluhan dan harapan kepada yang telah berpulang itu. Bahkan ada yang membuatkan mereka patung-patung untuk mereka sembah (Hidayat, 2015: 12).

Lebih dalam tentang kehidupan setelah kematian, secara garis besar terdapat dua model metafisik mengenai proses yang terjadi setelah mati yaitu konsep reinkarnasi dan konsep surga-neraka.

Reinkarnasi adalah konsep yang menyatakan bahwa tiap makhluk hidup akan memulai kehidupan baru di tubuh fisik yang berbeda setelah melewati tiap kematian. Perbuatan baik dan buruk seseorang di satu kehidupan akan berpengaruh pada kehidupan setelahnya. Disebut juga transmigrasi jiwa atau siklus perputaran kehidupan. Ajaran kepercayaan yang memakai model ini contohnya adalah Hindu dan Buddha.

Konsep surga-neraka meyakini akan adanya suatu penghakiman setelah kematian yang akan menimbang perbuatan baik dan buruk manusia. Ketika perbuatan baik lebih dominan, maka seseorang akan ditempatkan di surga yang digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan segala kenikmatan abadi. Sebaliknya jika perbuatan buruk yang dominan, maka seseorang akan ditempatkan di neraka dengan siksaan dan penderitaan abadi di sana. Ajaran Islam, Kristiani, dan Yahudi meyakini konsep ini. Tentang surga dan neraka sebagai suatu ruang keberadaan sendiri, beberapa kepercayaan lain seperti Hindu

dan Buddha memiliki konsep serupa namun secara fundamental berbeda (Juergensmeyer, 2012: 504-506, 509-510).

Berdasarkan latar tema pengkaryaan imaji perjalanan jiwa setelah kematian, penulis kemudian memilih dampak narasi kehidupan setelah kematian pada pengembangan diri secara spiritual. Hal ini dimaknai sebagai pendalaman materi dalam ide penciptaan seni grafis, yang diproses melalui pengolahan pengalaman dan pemahaman spiritual personal.

Mengingat dan menyadari akan kematian bukanlah untuk membebani dan menakut-nakuti diri. Melainkan sebaliknya, dengan penuh penghayatan dapat membantu mempersiapkan jiwa dalam menghadapi kepastian akan mati. Juga turut menjadi panduan bersikap dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang menyadari akan dekatnya jarak antara kehidupan dengan kematian dan menghayati pertanggungjawaban segala tindakan hidupnya setelah mati, akan bersikap lebih bijak dan sederhana. Berusaha menghindari perilaku-perilaku buruk yang cenderung memberikan kenikmatan sesaat karena ia menyadari akan ketidakabadian dunia (Arifin, 1987: 52).

Bagi penulis, mempelajari tentang kehidupan setelah kematian adalah tentang mempelajari kehidupan itu sendiri. Penulis banyak mempelajari hal tersebut melalui narasi-narasi yang hadir dalam ajaran religi mengenai kematian. Berbagai narasi religius yang membahas tentang kehidupan setelah kematian, menghadirkan simbol-simbol yang pada dasarnya berfungsi sebagai panduan bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Carl Jung dalam *The Meaning of Death* memaparkan bahwa simbol-simbol ini tidaklah muncul dari hasil pemikiran karena pikiran manusia bukanlah organ yang berkapasitas untuk membuat simbol-simbol ini. Melainkan datang dari suatu tempat lain di tingkat kebatinan yang dalam, jauh di bawah tingkat kesadaran manusia. Merupakan hasil spontan dari aktivitas kebatinan yang tidak disadari, kondisi ini merupakan bagian dari manifestasi alami dari kejiwaan manusia (Feifel, 1959: 8).

Berdasarkan pendapat Jung tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kebajikan sejatinya telah hadir secara alami dalam kebatinan manusia, yang kemudian tertuang pada narasi-narasi religius. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah diajarkan kepada penulis oleh ayahnya. Memakai perumpamaan sebuah aliran sungai, bahwa pada dasarnya kehidupan adalah aliran sungai yang membawa kebajikan, dapat menghidupi lingkungan di sekitarnya. Aliran itu kemudian bermuara di lautan luas sebagai perumpamaan persatuan kembali dengan energi semesta setelah mati. Namun perilaku-perilaku buruk manusia kemudian merusak aliran tersebut sehingga menimbulkan berbagai musibah.

Penulis dibesarkan dalam nuansa ajaran Islam yang memakai konsep metafisik surga dan neraka, yang telah disebutkan sebelumnya dalam narasi kehidupan setelah kematiannya. Surga dan neraka ini adalah perumpamaan atas konsekuensi atas perilaku baik dan buruk, sehingga dapat menjadi panduan menjalani kehidupan untuk selalu menjunjung nilai-nilai kebajikan dan menghindari laku-laku keburukan.

Seiring pengalaman penulis dalam mempelajari narasi-narasi dari ajaran lain, penulis dihadapkan dengan simbolisasi nilai-nilai yang lebih kompleks. Hal ini kemudian mempengaruhi pandangan penulis saat ini dalam konteks pengembangan spiritualitas kedirian. Satu yang cukup berpengaruh besar dalam membangun pandangan pribadi penulis adalah narasi-narasi mistik dari ajaran Buddhisme. Salah satunya adalah buku *Bardo Thodol* atau *Tibetan Book of the Dead* yang telah penulis jelaskan di bab I. Buku ini walaupun ditujukan sebagai panduan setelah kematian, isi buku secara garis besar memuat nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam berkehidupan. Beberapa contohnya ialah bagaimana menyikapi saat senang dan saat susah, pemaparan dan bagaimana menghindari dosa-dosa dasar kemanusiaan, serta mengenai melepas rantai penderitaan hidup. Hal-hal tersebut disampaikan dengan simbolisasi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan rasa perenungan dan memantik imajinasi penulis lebih jauh.

Memang dalam pemahamannya, penulis tidak serta merta mengamini *Bardo Thodol* sepenuhnya. Terdapat beberapa bagian yang dirasa janggal, atau mungkin belum dapat dimengerti oleh penulis. Sehingga itulah mengapa penulis tidak memosisikan karyanya sebagai bentuk ilustrasi dari buku tersebut, melainkan menyerap nilai-nilai yang didapat untuk kemudian diproses dengan pemahaman pribadi penulis. Selain sebagai pemantik imajinasi penulis.

Penulis sendiri pertama kali mengetahui tentang *Bardo Thodol* setelah membaca buku *The Psychedelic Experience: A Manual Based on The Tibetan Book of the Dead* yang ditulis oleh Timothy Leary, Ralph Metzner, dan Richard Alpert yang dipublikasikan pada tahun 1964. Dalam buku tersebut mendiskusikan tentang *Bardo Thodol* dan berpendapat bahwa simbolisasi proses yang dimuat di dalamnya dapat ditafsirkan sebagai proses kematian ego dan depersonalisasi. Buku tersebut dimaksudkan sebagai penjelasan dan panduan dalam terapi kejiwaan, dengan menggunakan naskah *Bardo Thodol* yang telah disesuaikan dengan konteks terapiutik. Dapat dianggap bahwa buku tersebut merupakan salah satu fungsi terapan narasi kehidupan setelah kematian dalam aspek pengembangan kedirian.

Penulis memaknai gagasan pembelajaran mengenai kehidupan setelah kematian sejatinya berfungsi sebagai tuntunan jiwa dalam menjalani kehidupan. Terlepas dari perbedaan pembahasan mengenai tujuan akhir yang ingin dicapai.

2. Konsep Visual

Untuk mewujudkan tema yang diangkat, penulis memilih teknik cetak saring yaitu *silkscreen print* atau sablon dalam pembuatan karya grafisnya. Lebih spesifik dengan menggunakan metode cetak raster CMYK. Teknik cetak ini dirasa mampu menangkap nuansa visualisasi yang ingin dihadirkan oleh penulis. Karakter cetak teknik ini mampu mengakomodasi penggunaan banyak kesan warna dengan lebih efisien.. Selain itu dengan eksperimentasi penyinaran, penggunaan *screen* dengan tingkat kerapatan yang bervariasi, dan teknik penyemprotan *screen*, teknik *raster* ini juga mendukung nuansa hasil cetak kasar atau *low fidelity* yang ingin penulis hadirkan dalam karyanya. Nuansa artistik yang ingin dihadirkan ini terinspirasi dari karya rupa pada berbagai manuskrip kuno yang telah mengalami kerusakan.

Supaya sebuah karya mampu menjadi wadah penyampaian konsep yang dimaksudkan pembuatnya, maka dibutuhkan pengelolaan unsur-unsur rupa. Sehingga tercipta suatu bahasa rupa yang menjadi satu bentuk komunikasi antara karya dengan *audience*. Sanyoto (2010: 9) mengatakan tentang pentingnya bahasa rupa pada suatu karya dalam menyampaikan konsep yang diinginkan, yang didapat dari hasil pengelolaan unsur-unsur rupa. Dihadirkan dalam karya penulis unsur-unsur rupa berupa garis, bidang, warna, dan komposisi.

Pemilihan kertas yang menjadi medium karya tugas akhir ini menggunakan kertas yang sudah diproses sebelumnya, yaitu dengan melumuri cairan kopi sehingga warna kertas menguning. Penggunaan bidang cetak yang tidak berwarna putih, membuat hasil cetak raster dengan model warna CMYK ini mengalami penurunan intensitas warna karena sifat dari proses cetak tersebut. Hal ini ditujukan untuk menghadirkan kesan tua yang ingin dicapai.

Dari segi penggunaan warna, warna-warna yang digunakan penulis pada karya-karya dalam tugas akhir ini cenderung cerah dan kontras sehingga menghadirkan nuansa yang cenderung optimis walaupun membahas tentang tema kematian yang secara umum identik dengan kesuraman dan kemurungan. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pengekspresian keyakinan bahwa kematian bukan merupakan suatu akhir dari perjalanan manusia di alam semesta, sehingga semestinya disikapi secara optimis.

Repetisi atau pengulangan bentuk juga menjadi salah satu unsur yang banyak dihadirkan penulis dalam karya-karyanya. Terinspirasi dari karya-karya religius terdahulu, penggunaan repetisi dimaksudkan oleh penulis untuk menghadirkan nuansa transenden dalam karya. Mengutip James W. Morris (2000: 15):

Reccurent elements of repetition and rhythm intended to evoke an inner harmony and balance integrating and transcending the momentarily visible tensions and emotional expressions of their constituent parts.

Sebagian dari karya-karya penulis pada tugas akhir ini menerapkan komposisi yang cenderung diagramatik. Komposisi diagramatik yang dimaksudkan oleh penulis adalah komposisi karya yang terinspirasi dari format diagram. Penulis terinspirasi dari aspek visual dari diagram dan menerapkannya dalam pengolahan komposisi karya secara artistik. Diagram adalah suatu gambar yang menyajikan susunan dan relasi penjabaran atas suatu subjek dalam bentuk suatu kesatuan, biasanya digunakan untuk menjelaskan daripada merepresentasikan (<https://www.stevenbaris.com>, *About Diagrams*, diakses 10 Mei 2021).

C. Proses Penciptaan

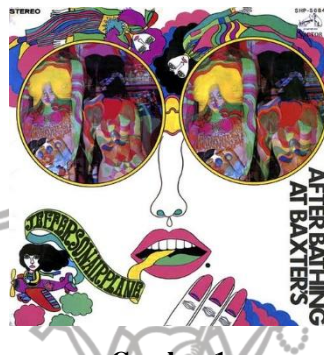
Dalam proses pembentukan karya seni rupa memerlukan beberapa proses pengerjaan. Proses tersebut membutuhkan alat dan bahan yang digunakan sebagai medium untuk mewujudkannya. Metode teknik cetak saring yang digunakan penulis dalam perwujudan karya tugas akhir ini menggunakan alat dan bahan selayaknya pada metode teknik cetak saring pada umumnya. Namun penulis memainkan beberapa variabel dalam prosesnya untuk mencapai kesan akhir yang diinginkan. Berikut uraian mengenai proses pembentukan meliputi alat, bahan, dan teknik dalam mewujudkan karya tugas akhir ini.

1. Prapenciptaan

Dalam proses pembuatan karya, penulis mengawalinya dengan proses perenungan. Tahap perenungan meliputi proses pencarian, perenungan, pemikiran, dan pematangan ide. Tahap perenungan penulis dimulai dari satu pertanyaan mendasar mengenai satu gagasan. Lalu penulis melakukan riset dengan membaca, mencari arsip *lecture*, dan berdiskusi. Untuk kemudian penulis membangun peta pemikiran di dalam pikirannya. Salah satu buku yang

menginspirasi penulis secara pemikiran adalah buku *The Perennial Philosophy* karya Aldous Huxley.

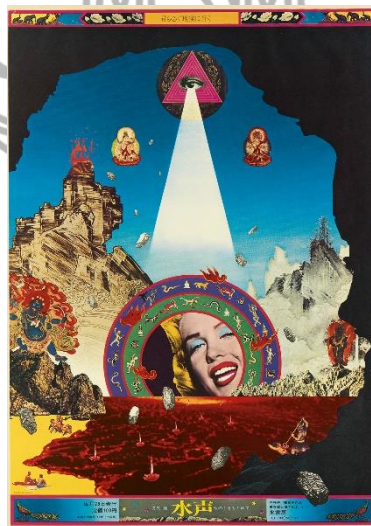
Dalam proses pembuatan dan perancangan visual, penulis banyak terinspirasi dari karya-karya seniman diantaranya Keiichi Tanaami, Tadanori Yokoo, dan Paul Laffoley. Penulis juga banyak terinspirasi dari karya-karya rupa pada kesenian religius terdahulu dari berbagai latar budaya. Salah satu diantaranya adalah *Kitab al-Mawalid*.



Gambar 1

Keiichi Tanaami, *Jefferson Airplane: After Bathing At Baxters*, Sampul Album Musik, 1968

(Foto: : <http://www.voicesofeastanglia.com/2013/05/keiichi-tanaami.html>)



Gambar 2

Tadanori Yokoo, *THERE IS NO ESCAPE / YOU TOO SHAKE SINK INTO HELL.*, Offset Lithograph, 1973

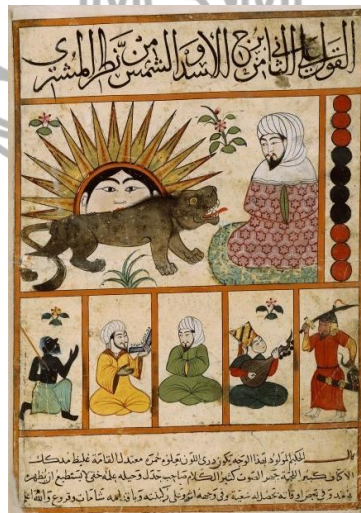
(Foto: : [https://catalogue.swannalleries.com/Lots/auction-lot/TADANORI-YOKOO-\(1936--\)-\[THERE-IS-NO-ESCAPE--YOU-TOO-SHAKE-S?saleno=2510&lotNo=254&refNo=757944\]](https://catalogue.swannalleries.com/Lots/auction-lot/TADANORI-YOKOO-(1936--)-[THERE-IS-NO-ESCAPE--YOU-TOO-SHAKE-S?saleno=2510&lotNo=254&refNo=757944))



Gambar 3

Paul Laffoley, *The Kali Yuga: The End of the Universe At 424826 A.D. (The Cosmos Falls Into the Chaos As the Shakti Oroboros Leads to the Elimination of All Value Systems By Spectrum Analysis)*, Mixed Media on canvas, 1965

(Foto: : <https://www.kentfineart.net/available-paul-laffoley/the-kali-yuga-the-end-of-the-universe-at-424826-ad-the-cosmos-falls-into-the-chaos-as-the-shakti-oroboros-leads-to-the-elimination-of-all-value-systems-by-spectrum-analysis-1965>)



Gambar 4

***Kitab al-Mawalid*, 1300s**

(Foto: : <https://hroarr.com/article/the-rose-and-the-pentagram/>)

2. Penciptaan

Proses penciptaan karya grafis pada tugas akhir ini menggunakan teknik cetak sablon CMYK. Diawali dengan menggambar diatas kertas dengan menggunakan pensil dan *drawing pen*. *Drawing* yang sudah dibuat kemudian diproses dengan *software* pengolah gambar digital untuk melakukan proses *tracing* ke bentuk digital dan dilakukan perancangan warna secara digital. Setelah itu kemudian gambar *master* diolah ke bentuk film sablon raster dan dipisah warnanya menjadi 4 kanal warna yaitu *cyan*, *magenta*, *yellow*, dan *black*. Lalu gambar yang telah diproses menjadi film sablon dicetak menggunakan *printer* digital pada kertas HVS.

Dalam proses cetak sablon, bahan-bahan yang digunakan adalah kertas, obat afdruk, tinta sablon *rubber* warna (*cyan*, *magenta*, *yellow*), cat akrilik hitam, plester, minyak goreng, kaporit, dan cairan M3. Alat-alat yang digunakan adalah *screen*, lembaran film sablon, rakel, semprotan air, hair dryer, dan lampu neon.

Sebelum mencetak, kertas yang akan digunakan diproses terlebih dahulu dengan menggunakan cairan kopi, sehingga kertas mengalami penguningan sebagai upaya menghadirkan efek artistik yang diinginkan.

Tahap pertama yang dilakukan dalam proses cetak sablon adalah dengan mengoleskan obat afdruk pada permukaan *screen* yang bersih. *Screen* yang telah dilumuri obat afdruk kemudian dikeringkan dengan menggunakan *hair dryer*. Proses ini dilakukan di ruangan yang gelap, karena sifat obat afdruk yang *photosensitive* atau peka cahaya.

Setelah kering, film sablon yang telah dicetak di atas kertas HVS diletakkan diatas permukaan *screen* dengan posisi gambar terbalik. Kemudian dilakukan pengolesan minyak goreng hingga kertas terlihat transparan. Minyak goreng yang berlebihan dibersihkan. Lalu dilakukan proses penyinaran *screen* dengan cahaya lampu neon. Posisi lampu diatur sedemikian rupa sehingga paparan cahayanya rata. Penulis menerapkan durasi yang bervariasi dalam penyinaran, mulai dari 1 menit 30 detik hingga 4 menit. Variasi durasi ini ditujukan agar pada saat penyemprotan beberapa bagian dapat dirontokkan melebihi desain stensil awal dengan mudah. Setelah selesai disinari, angkat dan siram dan semprot *screen* dengan menggunakan air bersih hingga obat afdruk rontok sesuai dengan pola stensil yang diinginkan. Pada tahap ini dapat diolah proses penyemprotan misalnya dengan merusak pola stensil secara terkontrol untuk mencapai efek artistik tertentu saat dicetak. Lalu *screen* dikeringkan.

Selanjutnya kertas dipersiapkan diatas meja bersih tempat mencetak. *screen* diletakkan di atas kertas dan penempatan bidang yang akan dicetak diatur sesuai posisi cetak yang diinginkan. Pada teknik cetak CMYK, urutan

warna dalam mencetak dari pertama hingga terakhir berurutan adalah YMCK atau *yellow, magenta, cyan, black*. Dituangkan tinta *yellow* ke atas *screen* pada bagian yang tidak tercetak stensil. Kemudian rakel digesutkan, untuk mendorong dan menekan tinta melewati pori kain *screen* sehingga tercetak di atas kertas.

Setelah itu, angkat *screen* dan letakkan hasil cetak di tempat yang bersih. Bersihkan sisa tinta dari *screen* dan cuci *screen*. Setelah hasil cetak pertama kering, dapat dilanjutkan ke warna selanjutnya *magenta*. Lalu warna *cyan*, dan kemudian *black*. Proses cetak warna kedua sama dengan warna pertama. Namun perlu mengukur ketepatan posisi stensil agar berkesinambungan dengan warna cetak yang pertama.



Gambar 5
Proses pelumuran cairan kopi pada kertas
(Foto: Dede Cipun, 2021)



Gambar 6
Proses penyemprotan *screen*
(Foto: Dede Cipun, 2021)



Gambar 7
Proses pencetakan
(Foto: Dede Cipun, 2021)

3. Pascapenciptaan

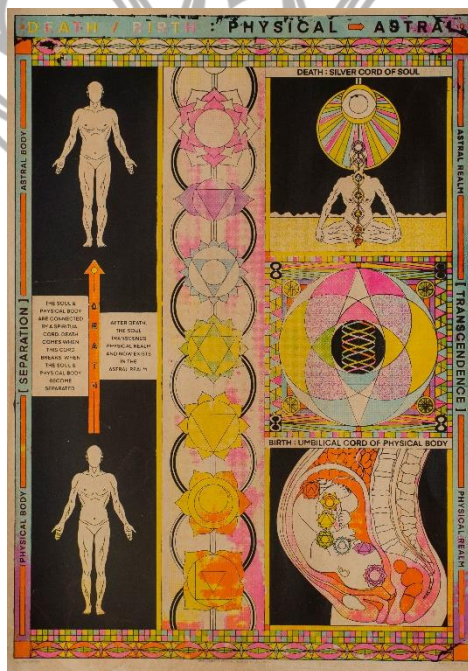
Setelah karya selesai dicetak, karya siap disajikan. Penulis menggunakan *floating frame* atau pigura mengambang dalam menyajikan karya dalam tugas akhir ini. Sehingga karya terkesan mengambang di dalam kotak pigura, tidak menempel langsung pada triplek belakang maupun dengan kaca depan. Pemilihan jenis pigura dengan pertimbangan artistik dan kesan elegan dalam penyajian karya.

D. Deskripsi Karya

1. Judul Karya 1

DEATH / BIRTH : PHYSICAL BODY TO ASTRAL BODY, 2021, cetak sablon di atas kertas, 42 x 59.4 cm.

Karya ini menggambarkan konsepsi keterhubungan tubuh halus atau astral dengan tubuh fisik oleh seutas tali gaib yang terletak di ubun-ubun, yang memungkinkan adanya kehidupan dengan tubuh fisik. Layaknya bayi dalam kandungan yang terhubung dengan ibunya oleh seutas tali ari-ari atau *umbilical cord* yang memungkinkan bayi tetap hidup dan tumbuh menyempurnakan tubuh fisiknya di dalam kandungan. Ketika kematian terjadi dan tali penghubung terputus, tubuh halus kemudian seakan terlahir di alam astral. Seperti bayi yang terlahir ke alam fisik kemudian harus diputuskan tali ari-arinya. Jika tali ari-ari menyuplai nutrisi yang secara biologis diperlukan tubuh fisik untuk tumbuh, tali penghubung gaib kemudian menyuplai secara rohani nilai karma sebagai bekal tubuh halus di alam selanjutnya. Simbol tujuh titik Chakra yang terhubung digambarkan sebagai jalur suplai rohani pada tubuh halus, dimana keseimbangan setiap titiknya perlu dijaga untuk menstabilkan keberlangsungan jalur tersebut.



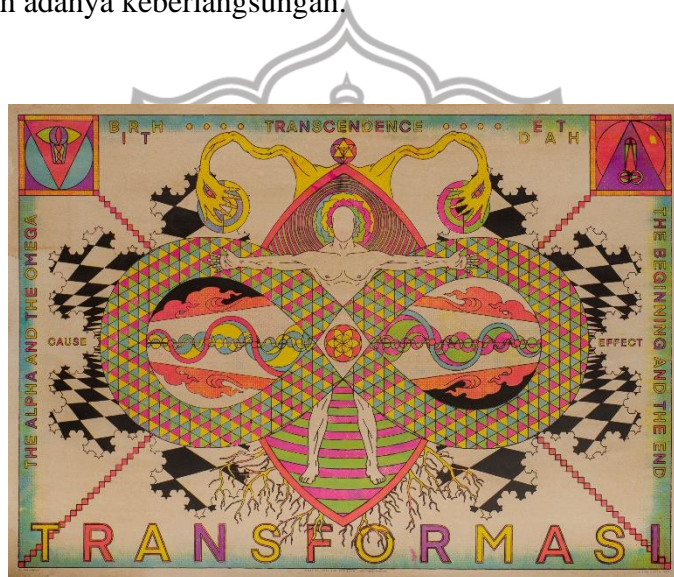
Gambar 8

Abdul Maqshud/ Dede Cipon. *DEATH / BIRTH : PHYSICAL TO ASTRAL BODY*. 2021.
(Foto: Dede Cipon, 2021)

2. Judul Karya 2

CYCLE OF DEATH AND (RE)BIRTH : SOUL / TRANSFORMATION, 2021, cetak sablon diatas kertas, 59.4 x 42 cm.

Berangkat dari konsepsi kehidupan manusia sebagai manifestasi energi kosmis dan hukum kekekalan energi, karya ini menggambarkan mengenai konsepsi bahwa kematian bukan merupakan suatu bentuk keberakhiran, melainkan transformasi dari satu bentuk energi ke bentuk energi lainnya. Dapat dikatakan juga sebagai bentuk awalan bagi bentuk yang lainnya. Dihadirkan simbol yang terinspirasi dari simbol Lingga dan Yoni sebagai simbol sifat maskulin dan feminin dari energi kosmis, yang dimana kombinasi keduanya memungkinkan adanya keberlangsungan.



Gambar 9

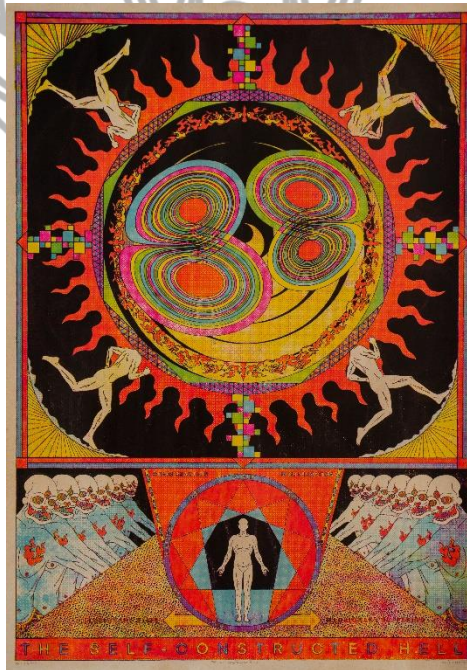
Abdul Maqshud/ Dede Cipon. *CYCLE OF DEATH AND (RE)BIRTH : SOUL / TRANSFORMATION*. 2021.

(Foto: Dede Cipon, 2021)

3. Judul Karya 1

THE SELF-CONSTRUCTED HELL, 2021, cetak sablon di atas kertas, 42 x 59.4 cm.

Berangkat dari konsepsi neraka sebagai tempat kesesatan dan keadaan yang menghasilkan penderitaan, karya ini menggambarkan mengenai konsepsi bahwa keadaan neraka merupakan sesuatu yang bersifat *self-constructed* atau dibangun oleh dan bagi seseorang itu sendiri. Neraka dalam konteks karya ini adalah neraka sebagai keadaan, bukan merupakan sebuah tempat. Keadaan neraka yang penuh penderitaan ini sejatinya merupakan suatu ilusi karma yang dibangun oleh perbuatan buruk. Pada bagian bawah karya dihadirkan mandala mengenai perbuatan buruk. Di dalamnya digambarkan figur manusia berwarna putih sebagai simbol jiwa manusia di tubuh astral. Pada bagian atas digambarkan simbolisasi penderitaan yaitu figur manusia berlari berputar-putar namun tetap berada di tempat yang sama atau tersesat. Bagian atas dan bagian bawah digambarkan seakan terhubung layaknya sebuah sistem gir yang dihubungkan dengan rantai, seakan roda perputaran di bagian atas di gerakan oleh roda di bagian bawah. Sehingga menyimbolkan bahwa roda penderitaan digerakkan oleh roda perbuatan buruk.

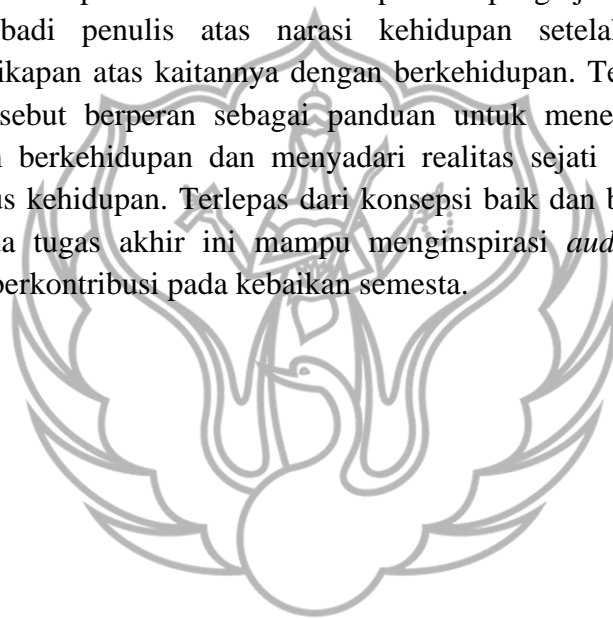


Gambar 10

Abdul Maqshud/ Dede Cipun. *THE SELF-CONSTRUCTED HELL*. 2021.
(Foto: Dede Cipun, 2021)

E. Simpulan

Proses pembelajaran dan pemahaman atas narasi kehidupan setelah kematian akhirnya disadari penulis memang bukan suatu hal yang mudah. Pada saat membuat karya untuk tugas akhir ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran. Setiap karya memiliki proses uniknya masing-masing. Ada karya yang dikerjakan tanpa banyak kendala, ada karya yang dikerjakan melalui banyak cobaan. Ketika narasi yang ingin dikembangkan dalam suatu karya dinilai terlampaui abstrak dalam pembahasannya, menuntut penulis berusaha lebih dalam upaya menterjemahkannya ke dalam karya. Namun terlepas dari segala kesulitannya, hal ini tentu turut membantu dalam mengembangkan kapasitas pemikiran penulis. Penulis merasakan aspek meditatif dalam praktik pengerjaannya, menambah pemahaman pribadi penulis atas narasi kehidupan setelah kematian dan bagaimana penyikapan atas kaitannya dengan berkehidupan. Tentang bagaimana narasi-narasi tersebut berperan sebagai panduan untuk menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam berkehidupan dan menyadari realitas sejati kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan. Terlepas dari konsepsi baik dan buruk, diharapkan karya-karya pada tugas akhir ini mampu menginspirasi *audience* dan dalam prosesnya turut berkontribusi pada kebaikan semesta.



F. Kepustakaan

BUKU:

- Arifin, Bey. 1987. *Hidup Sesudah Mati*. Jakarta: P.T. Kinta dan CV. Riva Bersaudara.
- El-Shafa, A. Zacky. 2010. *Jangan Takut Mati Bila Khusnul Khatimah*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Evans-Wentz, W.Y. 2000. *The Tibetan Book of the Dead*. Oxford: Oxford University Press.
- Feifel, Herman. 1959. *The Meaning of Death*. New York: McGraw Hill.
- Fremantle, Francesca. 2001. *Luminous Emptiness: Understanding the Tibetan Book of the Dead*. Boston: Shambala Publications.
- Hidayat, Komaruddin. 2015. *Psikologi Kematian*. Jakarta: Noura Books.
- Juergensmeyer, Mark. 2012. "Heaven" dan "Hell". dalam *Encyclopaedia of Global Religion*. California: Sage Publications.
- Santrock, John W. 2002. *Life-span Development*. New York: McGraw Hill.
- Sanyoto, S. Ebd. 2010. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

ARTIKEL:

- Morris, James W. 2000. "Remembrance and repetition: The spiritual foundations of Islamic art" dalam majalah *SUFI*, vol. 47/Autumn 2000.

WEBSITE:

- [https://catalogue.swanngalleries.com/Lots/auction-lot/TADANORI-YOKOO-\(1936--\)-\[THERE-IS-NO-ESCAPE--YOU-TOO-SHAKE-S?saleno=2510&lotNo=254&refNo=757944](https://catalogue.swanngalleries.com/Lots/auction-lot/TADANORI-YOKOO-(1936--)-[THERE-IS-NO-ESCAPE--YOU-TOO-SHAKE-S?saleno=2510&lotNo=254&refNo=757944). Diunduh 3 Februari 2021.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Morgan_Beatus#/media/File:The_Morgan_Beatus.jpg. Diunduh 3 Februari 2021.

<https://hroarr.com/article/the-rose-and-the-pentagram/>. Diunduh 3 Februari 2021.

<https://www.kentfineart.net/available-paul-laffoley/the-kali-yuga-the-end-of-the-universe-at-424826-ad-the-cosmos-falls-into-the-chaos-as-the-shakti-oroboros-leads-to-the-elimination-of-all-value-systems-by-spectrum-analysis-1965>. Diunduh 3 Februari 2021.

<https://www.stevenbaris.com/about-diagrams>. Diakses 10 Mei 2021.

<http://www.voicesofeastanglia.com/2013/05/keiichi-tanaami.html>. Diunduh 3 Februari 2021.

